


Pengalaman Mualaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy

Adilla Rufaidah Ahsanti ^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Jl. Sholeh Iskandar No. Km 02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162, Indonesia

E-mail: adila.ahsanti24@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2166>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 June 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 8 August 2025

Kata Kunci

Mualaf, Pengalaman Keagamaan, Pemahaman Islam, Pengamalan Ajaran, Bimbingan Agama

Keywords

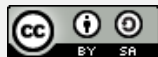
Converts to Islam, Religious Experience, Understanding Islam, Practicing Teachings, Religious Guidance



ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada proses kognitif, dinamika personal, dan kesulitan yang dihadapi oleh mualaf selama perjalanan spiritual mereka di Lembaga Bimbingan Al-Barqy. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan studi kasus, dan pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa mualaf menghadapi tantangan sosial dan psikologis di lingkungan non-Muslim serta kesulitan memahami prinsip-prinsip dasar Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Namun, mualaf mampu menjalani proses pemahaman dan pengamalan Islam secara bertahap dan menyeluruh jika mereka memiliki bimbingan agama, motivasi pribadi, dukungan sosial, dan waktu yang cukup untuk belajar. Penelitian ini membantu mengembangkan strategi dakwah yang lebih peduli dan kontekstual dengan kebutuhan unik mualaf.

This study focuses on the cognitive process, personal dynamics, and challenges faced by the mualaf on their spiritual journey in Lembaga Bimbingan Al-Barqy. This study employs the Kualitatif Method with case studies and data collection via participatory observation, document analysis, and wawancara mendalam. According to the study, Muslims have social and psychological challenges in non-Muslim environments, as well as difficulties understanding fundamental Islamic principles like the Iman and the Rukh. However, if they have a strong religious belief, personal motivation, social support, and enough time to learn, mualaf can carry out the process of understanding and practicing Islam in a calm and comprehensive manner. This study aids in developing more peduli and contextual dakwah strategies in accordance with the needs of the mualaf.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Adilla Rufaidah Ahsanti et al (2025) Pengalaman Mualaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy. 4(1), 3652-3659 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2166>

PENDAHULUAN

Perjalanan spiritual seorang mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam adalah fenomena yang menarik untuk diteliti karena proses ini melibatkan konflik emosional, sosial, dan bahkan kultural. Penelitian ini berfokus pada pengalaman mualaf dalam menginternalisasi ajaran Islam, kesulitan yang mereka hadapi, dan strategi atau metode yang mereka gunakan untuk menjalani proses keislaman. Fakta bahwa perpindahan keyakinan melibatkan perubahan tidak hanya identitas keagamaan, tetapi juga perubahan besar dalam cara berpikir, kebiasaan hidup, dan orientasi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting.

Sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia, konversi ke Islam terus terjadi di Indonesia. Jumlah mualaf yang mendaftar secara resmi telah meningkat dalam sepuluh tahun terakhir, menurut data yang dikumpulkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Misalnya, Kantor Urusan Agama di Indonesia mencatat lebih dari 15.000 mualaf pada tahun 2022. Namun, jumlah ini mungkin lebih besar karena banyak mualaf yang tidak langsung mencatatkan dirinya secara administratif. Selain itu, bukan hanya masalah teologis yang

menyebabkan mualaf menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga masalah lingkungan seperti kurangnya instruksi, dan keterbatasan akses terhadap sumber pendidikan Islam yang benar dan mendalam.

Sejumlah studi sebelumnya telah menekankan masalah serupa. Misalnya, menurut penelitian Fauziyah (2019) yang berjudul "*Dinamika Keberagamaan Mualaf di Kota Bandung*", banyak mualaf mengalami kesulitan untuk memahami prinsip-prinsip akidah dan ibadah karena mereka tidak menerima pendampingan intensif setelah masuk Islam. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2020) dalam "*Problematika Sosial Mualaf di Komunitas Minoritas Islam*" menemukan bahwa pengamalan agama seseorang juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan non-Muslim.

Dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Setyaningsih (2021) dalam "*Strategi Dakwah Terhadap Mualaf di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia*," pendekatan kultural sangat penting untuk membantu mualaf menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terakhir, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) tentang "*Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Lembaga Sosial Islam*", tidak adanya program khusus untuk mualaf menyebabkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam seringkali hanya sebagian dan tidak lengkap. Menurut berbagai penelitian, meskipun banyak studi membahas masalah mualaf, sedikit yang secara kualitatif mempelajari aspek "*pengalaman pribadi*" mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa literatur masih memerlukan perspektif humanistik yang lebih mendalam.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pengalaman keagamaan mualaf berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian ini penting karena pengalaman mualaf memiliki dampak pada bagaimana masyarakat Muslim membuat strategi dakwah, membangun komunitas inklusif, dan memperbaiki sistem pembinaan keagamaan. Selain itu, diharapkan bahwa dengan memahami pengalaman mereka, akan lahir pendekatan pendidikan dan pendampingan keislaman yang lebih kontekstual, penuh empati, dan mempertimbangkan kebutuhan unik para mualaf.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi menyeluruh tentang pengalaman mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penelitian ini berkonsentrasi pada aspek-aspek yang menantang, dinamika adaptasi, dan elemen pendukung yang berkontribusi pada proses keislaman mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis untuk kemajuan penelitian tentang konversi agama dan manfaat praktis untuk membangun program pendampingan keagamaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mualaf di Indonesia.

METODE

Menurut Sugiyono (2017) Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Pilihan pendekatan ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman mualaf dan memahami bagaimana mereka menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam di lembaga bimbingan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Bimbingan Al-Barqy, yang berlokasi di Jakarta, Bogor. Lembaga ini dipilih karena merupakan tempat pembinaan dan bimbingan khusus bagi para mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Desember 2024 hingga Juni 2025. Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam kasus di mana peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, orang yang diwawancarai adalah sumber data. Sumber data penelitian ini meliputi dua jenis sumber, yakni (1) sumber data utama, seperti para mualaf yang mengikuti bimbingan dari Lembaga Bimbingan Al-Barqy dan para pengelola dan pengajar di Lembaga Al-Barqy sebagai pembimbing utama institusi, dan (2) sumber data sekunder, meliputi dokumen lembaga, seperti buku panduan belajar, catatan kegiatan, dan daftar peserta mualaf, serta literatur terkait mualaf dan pendidikan Islam, seperti buku keislaman, jurnal, dan karya ilmiah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan dengan mualaf yang telah mengikuti program bimbingan selama minimal enam bulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang terdiri dari beberapa pertanyaan berikut :

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang menjadi alasan atau motivasi utama Anda memutuskan untuk masuk Islam?
2.	Apa tantangan atau kesulitan yang Anda hadapi di awal perjalanan keislaman Anda?
3.	Apakah Anda merasa lebih tenang, bahagia, atau damai setelah masuk Islam? Mengapa?
4.	Bagaimana tanggapan keluarga, teman, dan lingkungan terhadap keputusan Anda memeluk Islam?
5.	Bagaimana proses Anda dalam mulai mengamalkan ibadah seperti salat, puasa, dan lainnya?
6.	Dalam perjalanan menjadi muallaf, apakah Anda pernah mengalami krisis keimanan? Bagaimana Anda menghadapinya?
7.	Sumber atau media apa yang paling membantu Anda dalam memahami Islam? (misalnya: Al-Qur'an, kajian, buku, guru, internet)
8.	Seberapa penting peran pembimbing atau guru dalam proses pemahaman dan pengamalan Islam Anda?
9.	Apa satu ayat Al-Qur'an yang paling menyentuh Anda, dan kenapa?
10.	Apa harapan dan impian Anda ke depan sebagai seorang muallaf?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode utama untuk mengumpulkan data, antara lain wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Kedua metode ini bekerja sama untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dan mendalam tentang pengalaman muallaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Prosedur pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara sebelumnya. Untuk menyesuaikan dengan situasi dan lokasi peserta, wawancara ini dilakukan secara online melalui media komunikasi online seperti WhatsApp. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif muallaf dalam proses memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis tambahan.
- b. Penelitian ini menggunakan materi ajar dari lembaga bimbingan Al-Qur'an, catatan harian atau tulisan muallaf (jika tersedia), kurikulum pembinaan, dan rekaman kegiatan keagamaan seperti foto atau video. Lembaga bimbingan dan informan memberikan izin untuk mendapatkan data ini. Studi dokumentasi membantu peneliti memahami konteks program pembinaan dan cara muallaf belajar.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni metode triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (muallaf, pembimbing, dan dokumen) dan metode triangulasi teknik yang dilakukan dari berbagai metode (wawancara, dokumentasi). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan.

Menurut Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1, analisis data secara kualitatif tematik berarti mengidentifikasi topik-topik penting dari data yang dikumpulkan. Pertama, pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dan wawancara. Semua data dicatat dan direkam dengan cara yang sistematis. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan dipilih dan disaring menurut fokus penelitian. Informasi yang relevan disimpan, sementara yang tidak relevan dihilangkan. Terakhir, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif dan tematik sehingga peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar tema. Terakhir, setelah topik utama ditemukan, peneliti menarik kesimpulan sementara, yang kemudian diuji dengan data lapangan. Proses ini diulang hingga hasil akhir yang valid dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden 1

Responden pertama berinisial GM merupakan seorang pria yang telah memeluk Islam selama enam tahun sejak muallaf. Berikut merupakan beberapa poin mengenai pengalaman muallafnya:

1. Motivasi memeluk Islam

Sebenarnya perjalanan saya ke Islam itu nggak instan. Awalnya saya cuma penasaran, karena saya punya teman muslim yang karakternya luar biasa sabar dan rendah hati. Saya mulai baca-baca sendiri, sampai akhirnya saya temukan satu hal yang bikin saya mikir dalam: Islam ngajarin bahwa hidup ini ujian, dan segala sesuatu punya tujuan, termasuk rasa sakit dan kehilangan. Itu yang ngebuat saya merasa Islam bisa jadi jawaban dari kekosongan yang selama ini saya rasain. (Wawancara, 25/06/2025)

2. Tantangan Awal Sebagai Muallaf

Banyak, jujur. Dari belajar cara sholat yang gerakannya baru banget buat saya, sampai merasa sendirian karena nggak semua orang di sekitar saya ngerti keputusan saya, bahkan ada masa di mana saya merasa bingung dan takut - takut salah, takut ditolak keluarga, dan takut nggak bisa jadi muslim yang “benar”.

3. Perasaan Setelah Masuk Islam

Iya, saya merasa jauh lebih damai. Bukan berarti semua masalah selesai, tapi sekarang saya punya arah. Saya tahu harus berharap ke siapa, harus minta ke siapa. Salat jadi tempat saya nangis, curhat, dan minta kekuatan. Rasa damai itu datang karena saya sadar, saya nggak sendiri, Allah selalu ada.

4. Respons Lingkungan Sekitar

Keluarga saya sempat kaget, bahkan ada yang kecewa berat. Mereka pikir saya terpengaruh atau lagi dalam fase “pemberontakan”. Tapi lama-lama, ketika mereka liat saya jadi pribadi yang lebih tenang dan lebih baik, mereka mulai bisa nerima. Meskipun sampai sekarang belum semua mendukung, tapi saya tetap berusaha juga hubungan baik.

5. Proses Pengamalan Ibadah

Berat di awal, apalagi sholat. Saya sampai catat di kertas apa yang harus dibaca karena belum hafal. Tapi saya nikamti prosesnya pelan-pelan. Puasa pertama saya juga berat, tapi ada perasaan bangga karena saya bisa tahan demi Allah. Saya banyak belajar dari teman-teman yang sabar ngajarin dan nemenin.

6. Krisis Keimanan

Pernah, terutama saat saya ngerasa “sendirian” sebagai muslim. Tapi setiap kali saya ngerasa ragu, saya balik lagi ke alasan kenapa saya masuk Islam. Saya juga sering dengar kajian atau baca kisah sahabat Nabi, dan itu ngasih semangat. Saya belajar bahwa iman itu naik turun, dan penting untuk terus cari ilmu dan lingkungan yang mendukung.

7. Sumber Pemahaman Islam

Al-Qur'an jelas nomor satu. Tapi saya juga terbantu banget sama kajian YouTube, terutama dari ustaz-ustaz yang bisa jelasin Islam dengan bahasa sederhana. Buku-buku juga bantu, terutama yang ngebahas Islam untuk pemula atau muallaf.

8. Peran Pembimbing

Sangat penting. Dulu saya sempat coba jalan sendiri, tapi banyak hal yang bikin bingung. Setelah saya ketemu pembimbing yang sabar dan ngerti latar belakang saya, proses belajar jadi lebih ringan. Kadang cuma butuh orang yang bilang “nggak apa-apa pelan-pelan” dan itu sangat berarti.

9. Harapan Sebagai Muallaf

Saya ingin terus belajar, bisa jadi muslim yang baik, dan suatu saat nanti semoga bisa jadi orang yang bantu muallaf lain. Karena, saya tahu gimana rasanya bingung, takut, dan sendirian. Saya juga pengen keluarga saya suatu saat bisa lihat keindahan Islam dari perubahan saya.

10. Ayat Al-Qur'an yang Menyentuh Hati

﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah : 6) ayat ini benar-benar ngasih harapan. Waktu saya baru-baru masuk Islam dan ngerasa semuanya berat, ayat ini jadi pengingat bahwa kesulitan nggak akan selamanya, dan pasti ada jalan keluar. Allah itu maha penyanyang, dan saya ngerasa banget ayat ini ditulis buat orang-orang yang lagi berjuang.

Responden 2

Adapun responden kedua merupakan seorang pria juga dengan inisial AR yang telah memeluk Islam selama 15 sejak muallaf, lebih lama dari responden pertama. Berikut merupakan poin penting mengenai pengalaman muallafnya:

1. Motivasi Memeluk Islam

Motivasinya keesaan tuhan, masih kecil belum paham, sudah remaja baru paham, kalo ajaran katolik itu tri tunggal yang gak bisa dipahami secara logika, dan penjelasannya kurang memuaskan menurut saya waktu itu. (Wawancara, 01/07/2025)

2. Tantangan Awal Sebagai Muallaf

Tantangan dan kesulitan waktu itu adalah dilingkungan agama dimana kedua orang tua saya non muslim, ya ilmu agama yang bingung, untung saya punya Asisten Rumah Tangga (ART). Lulusan sekolah muhammadiyah, beliau yang ngajarin saya sholat dan ilmu agama biarpun terbatas. Tetapi orang tua tidak marah saya belajar Islam, karena biasa di masyarakat jawa satu rumah dengan beda agama itu sudah biasa.

3. Perasaan Setelah Masuk Islam

Tentu lebih damai, tidak bisa dijelaskan dengan lisan, lebih bahagia lahir dan batin.

4. Respons Lingkungan Sekitar

Saya biasa menurut saya karena dilingkungan saya banyak muslim, tapi mereka bilang saya luar biasa, tapi saya bilang biasa saja suatu kewajiban seorang muslim adalah menjalankan kewajibannya dan meninggalkan yang dilarang, tapi itu proses yang sangat panjang. Biasanya yang mendapatkan hidayah dengan cara mencari akan lebih semangatnya sungguh-sungguh dalam beribadah, lain dengan Islam keturunan karena mereka sudah mendapatkan hal-hal kemudahan beribadah dalam keluarga.

5. Proses Pengamalan Ibadah

Berharap yang utama adalah sholat, senakal natkal saya waktu remaja masih mengerjakan sholat biarpun tidak berjamaah atau mendekati habis waktunya, kalo puasa dan yang lain bertahap sesuai kemampuan ilmu yang saya dapat.

6. Krisis Keimanan

Alhamdulillah tidak dan insyaallah sampai akhir hayat.

7. Sumber Pemahaman Islam

Pengajian, saya senang sampai sekarang mengikuti pengajian selain dapat ilmu dapat menambah saudara seiman dan senang baca serta ngulik di internet tentang agama.

8. Peran Pembimbing

Sangat penting, guru adalah sumber ilmu dan suri tauladan bagi saya, tapi tidak taklik saya hanya mengambil ilmunya saja, termasuk ayah kamu saya sangat respek ke beliau biarpun sering bercanda tapi tetap saya ambil ilmunya dari beliau dan sejak kenal pertama dan perjalanan hidupnya sampai sekarang, pengalamannya dan ilmunya saya ambil sebagai inspirasi saya kedepan.

9. Harapan Sebagai Muallaf

Dengan sisa umur sekarang impiannya khusnul khatimah, makanya memperbaiki ibadah ke Allah SWT setiap waktu dan menjaga hubungan dengan manusia jangan sampai menzolimi, agar tabungan kebaikan lebih banyak.

10. Ayat Al-Qur'an yang Menyentuh Hati

Surat al ikhlas, keesaan Allah SWT mutlak dan surat al khafirun untuk mu agamamu, untukku agama ku.

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.”

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Responden 3

Terakhir, responden ketiga merupakan seorang pria dengan inisial NY yang telah memeluk Islam sejak tahun 1989 hingga 2025, yakni selama 36 tahun. Berikut merupakan poin penting mengenai pengalaman muallafnya.

1. Motivasi Memeluk Islam

Emmm jawaban pertama Karena senang dengan agama Islam, terlihat lebih sempurna. Awalnya melihat umat muslim sering beribadah ke masjid dan saya mendengar adzan begitu indah. Semoga nantinya saya menjadi (jeda sebentar) atau bisa mengumandangkan adzan. (Wawancara, 04/07/2025)

2. Tantangan Awal Sebagai Muallaf

Tidak ada kesulitan dalam agama Islam dan tantangan (jeda sebentar) kalau melaksanakan sholat lima waktu.

3. Perasaan Setelah Masuk Islam

Saya sangat bahagia, tenang dan damai. (Jeda sebentar) dalam karena di setiap ada kesulitan selalu dikasih kemudahan.

4. Respons Lingkungan Sekitar

Sangat merespon dan mendukung apa yang saya pilih.

5. Proses Pengamalan Ibadah

Prosesnya sangat mudah di pelajari dan di jalaninnya asal ada kemauan.

6. Krisis Keimanan

Tidak pernah, karena saya sudah yakin dengan pilihan saya untuk pindah ke agama Islam. (Jeda sebentar)

7. Sumber Pemahaman Islam

Al-Qur'an dan kajian.

8. Peran Pembimbing

Sangat penting sekali, karena dari awal saya pindah agama belum terlalu memahami hadits, dan membaca Al-Qur'an belum mengerti.

9. Harapan Sebagai Mualaf

Harapan selalu (jeda sebentar) tetap istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan impian yang ingin menjadi lebih baik dari ajaran agama Islam.

10. Ayat Al-Qur'an yang Menyentuh Hati

Yaitu surat Ar-Rahman. Karena, dari hadits itu beberapa nikmat Allah kepada manusia.

﴿فَيَايَ الْآءِ رَبُّكُمْ تُكذِّبْنَ﴾

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy, maka dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah individu yang baru memeluk Islam dan berada dalam tahap awal perjalanan spiritualnya. Mereka memiliki kedudukan istimewa dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. At-Taubah: 60 dan mendapatkan hak untuk memperoleh bimbingan serta perlindungan sebagai bagian dari penguatan iman mereka.

Mualaf mengalami proses bertahap dalam memahami Islam, yang mencakup tahap pengenalan dasar (syahadat, rukun iman, rukun Islam), internalisasi nilai, pembelajaran formal dan nonformal, hingga refleksi spiritual. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses informasi, tekanan sosial, dan kendala bahasa keagamaan. Namun, dengan motivasi pribadi dan dukungan dari pembimbing serta komunitas, mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Pengamalan Islam dilakukan secara bertahap, dimulai dari ibadah dasar seperti salat dan puasa hingga penerapan etika dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengamalan ajaran Islam antara lain adalah bimbingan agama, motivasi pribadi, dukungan lingkungan sosial, dan waktu belajar yang cukup.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis bagi lembaga bimbingan mualaf untuk menyediakan program pembinaan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga dimensi spiritual, sosial, dan psikologis mualaf. Pendekatan personal dan empatik sangat dibutuhkan agar mualaf merasa diterima dan dihargai. Adapun bagi komunitas muslim dan tokoh agama, hendaknya diperlukan peningkatan kesadaran dan keterlibatan aktif dari masyarakat Muslim dalam mendampingi mualaf dengan sikap terbuka, sabar, dan tanpa diskriminasi. Peran tokoh agama juga sangat penting dalam memberikan taushiyah yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan spiritual mualaf. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk memperluas objek kajian ke wilayah berbeda atau lembaga lainnya, serta mendalami aspek psikologis atau sosial-ekonomi mualaf dalam jangka panjang, agar pengembangan strategi dakwah lebih kontekstual dan efektif.

REFERENSI

- Al-Ghazali, (2002), *Ihya' Ulumuddin*.
Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Rev. ed.). Beirut: Dar al-Fikr.
Al-Maragi, A.M, 1946, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 4 (Mesir : Mustafa al- Babi al- Halbi), h. 143.
Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13
Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Az-Zuhaili, W, 1985, *Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 741.
Az-Zuhaili, W, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid 2, hlm. 770.
Az-Zuhaili, W, (2011). *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Terj.). Jakarta: Gema Insani.
Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York, NY: Anchor Books.
Buku Hadits Arbain 13, HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45
Daradjat, Z. (2003). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
Fauziyah, (2019), yang berjudul "Dinamika Keberagaman Mualaf di Kota Bandung
Fitriani, N. (2020). *Pembinaan Iman dan Islam Terhadap Mualaf di Lembaga Dakwah Khusus*. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 15(2), 123–135
Hamka, (1985), *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 27-28.
Hidayat, T, (2018), *Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Mualaf di Yogyakarta*. *Al Ghazali*, 1(1), 59-84.
Jalaluddin. (2007). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi* (Cetakan XVIII). Jakarta: Rajawali Pers.
kbbi.web.id/mualaf, 2021, diakses pada tanggal 4 Desember.
Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall/Cambridge.
Lembaga Dakwah Islam Indonesia, (2017), *Panduan Praktis Menjadi Mualaf*. Jakarta: LDII Press.
Lofland, J., & Stark, R. (1965). *Becoming a world-saver: A theory of conversion to a deviant perspective*. *American Sociological Review*, 30(6), 862–875. <https://doi.org/10.2307/2090965>
Munawir, A.W, 1997, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 34-35
Madjid, N, (1988), *Islam Doktrin dan Peradaban*.
Madjid, N. (1988). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6.
MUI, (2021), *Syarat Masuk Islam*. Diakses dari <https://mui.or.id>
Mulyadi, (2020), dalam "Problematika Sosial Mualaf di Komunitas Minoritas Islam"
Munawir, A.W, 1997, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Ke-14, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 34-35
Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis No. 8.
Muslimah, H, (2021:550).
Nasution, H, 1985, *Islam di Tinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta: UI Press, Edisi I, h.17.
Pratiwi, (2022), tentang "Pendidikan Agama Islam bagi Mualaf di Lembaga Sosial Islam"
Rahmawati, E, (2020), "Pemahaman Agama dan Implikasinya terhadap Kehidupan Mualaf." *Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1), 40-53.
Ramadhani, F., Widya Pratama, D., Alqadir, A., & Faisol, F. (2024). *Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang*. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 735-742.
Rambo, 1993, (Kementerian Agama RI, 2020).
Rambo, Lewis R, (1993), *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press.
Rambo, Lewis R. (1993). *Understanding Religious Conversion*. Yale University Press.
Sabiq, S, (2006). *Fiqh al-Sunnah* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Fikr.
Setyaningsih, (2021), dalam "Strategi Dakwah Terhadap Mualaf di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia,"

Shahih Muslim No. 2313

Sugiyono, (2017), Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2019), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syarh Shahih Muslim oleh Imam Nawawi

Syihab, M, Q, (2009), Tafsir al-Misbah, Vol. II, Cet. Ke-2. Jakarta: Lentera Hati.

Tim Penyusun, (2007), Pelajaran Agama Islam untuk MA Kelas X. Jakarta: Departemen Agama RI.

Wahbah Az-Zuhaili (1985), Fiqh al-Islami wa Adillatuh, jidid 2, hlm. 770

Zulkifli, M. (2016). Proses konversi dan pembinaan mualaf di Indonesia. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.